JECCO
Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 5 No 2 2025
e-ISSN: 2798 - 6020

Motivasi anak petani sawit dalam mengikuti pendidikan formal

Elsa Monara Okhada, Maria Montessori, Fatmariza, Junaidi Indrawadi
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Maria Montessori**
E-mail: mariamontessori@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan landasan untuk memajukan sumber daya manusia. Terlaksananya sebuah pendidikan terkhususnya pendidikan formal tidak terlepas dari adanya motivasi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motivasi anak petani sawit dalam mengikuti pendidikan formal serta dampak dari adanya perkebunan sawit terhadap motivasi anak petani sawit dalam mengikuti pendidikan formal di Nagari Sungai Pulai, Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui sumber data primer dan data sekunder melalui prosedur observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Informan penelitian diperoleh melalui purpose sampling sebanyak 36 yang terdiri dari anak petani sawit yang tidak melanjutkan sekolah, orangtua, tetangga, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa anak petani sawit yang tidak melanjutkan pendidikan di pengaruhi oleh faktor internal seperti sering terlambat berangkat sekolah dan kejenuhan dalam belajar. Faktor eksternal berupa rendahnya pendidikan orangtua, pengaruh teman sebaya, dan juga faktor ekonomi. Sedangkan dampak positif dari perkebunan sawit adalah menggerakkan perekonomian keluarga sehingga masalah pemenuhan atas fasilitas belajar anak terpenuhi, dan dampak negatifnya adalah terjadi perubahan pola fikir anak-anak petani sawit yang lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan sekolah.*

Kata Kunci: motivasi anak, anak petani sawit, Pendidikan formal

ABSTRACT

Education is the foundation for advancing human resources. The implementation of education, especially formal education, cannot be separated from motivation. This study aims to determine how the motivation of oil palm farmers' children is in participating in formal education and the impact of oil palm plantations on the motivation of oil palm farmers' children in participating in formal education in Nagari Sungai Pulai, Silaut District, Pesisir Selatan Regency. This study is a qualitative study with a case study method. Data were obtained through primary data sources and secondary data through observation procedures, in-depth interviews and documentation studies. Research informants were obtained through purpose sampling of 36 consisting of oil palm farmers' children who did not continue their education, parents, neighbors, and community leaders. The results of this study

Received: Jul 26 2023 *Revised: May 28 2025* *Accepted: May 28 2025*

indicate that oil palm farmers' children who did not continue their education were influenced by internal factors such as often being late for school and boredom in learning. External factors include low parental education, peer influence, and economic factors. Meanwhile, the positive impact of oil palm plantations is to drive the family economy so that the problem of fulfilling children's learning facilities is met, and the negative impact is a change in the mindset of oil palm farmers' children who prefer to work rather than continue their education.

Keywords: children's motivation, children of palm oil farmers, formal education

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Salah satu fondasi penting dalam kehidupan seorang individu adalah bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Tanpa adanya pendidikan individu akan sulit untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya dan menghambat untuk meraih cita-cita. Pendidikan akan menjadi sarana pemecahan masalah, meningkatkan tarif hidup, pengembangan karakter diri dan moral, serta peningkatan kualitas hidup dan peluang karir yang jauh lebih luas. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, karena pendidikan termasuk kedalam HAM yang dijamin oleh UUD 1945. Selain itu menurut Pasal 34 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya program wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Pemerataan pendidikan terus dilakukan guna setiap lapisan masyarakat bisa mencicipi pendidikan mulai dari ibukota hingga pelosok daerah. Namun pada kenyataannya masih banyak anak usia sekolah yang memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya dengan berbagai alasan. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh badan Penelusuran, Pencatatan, dan Penanggulangan Kemiskinan Ekstrim (P3KE) pada tahun 2022 dikabupaten pesisir selatan berjumlah sebanyak 10.661 anak yang putus sekolah, yang mana terdapat 9.892 orang anak usia SD, 461 orang anak usia SMP, dan 308 anak usia SMA yang mengalami putus sekolah. Untuk Kecamatan Silaut sendiri terdapat 175 anak usia SD, 8 anak usia SMP dan 8 anak usia SMA.

Nagari Sungai Pulai kecamatan Silaut merupakan daerah paling ujung dari Kabupaten Pesisir Selatan yang mana sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup dengan hasil panen sawit. Tanah yang subur dan keahlian yang dimiliki masyarakat menjadikan sektor pertanian yang besar dan tetap bertahan hingga saat ini. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Nagari Sungai Pulai tersebut terdapat 29 kasus anak putus sekolah dari tahun 2019 hingga 2022 dengan berbagai alasan diantaranya karena sering

terlambat datang kesekolah, jenuh dalam belajar, faktor pendidikan orangtua, pengaruh teman sebaya hingga masalah ekonomi. Peneliti melihat dengan adanya perluasan lahan untuk perkebunan sawit membawa dampak yang positif bagi masyarakat setempat yakni dengan cara menggerakkan roda perekonomian di bidang pertanian pohon sawit dan juga membuka lapangan pekerjaan secara luas. Bekerja di perkebunan sawit tentu tidak memerlukan persyaratan yang lebih detail seperti sarjana maupun batas usia, yang dibutuhkan utama adalah kekuatan fisik, namun hal ini juga lah yang menjadi sebab anak petani sawit lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan sekolah.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah ada diantaranya Mujiati (2018) yang berisi faktor-faktor anak putus sekolah diantaranya adalah tinggat pendidikan orangtua, akses anak terhadap pendidikan, persepsi akan pentingnya pendidikan, serta pandangan masyarakat yang belum memprioritaskan pentingnya pendidikan. Menurut Sandhopa (2019) dalam penelitiannya, faktor penyebab anak putus sekolah di bagi menjadi dua yakni internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri anak itu sendiri berupa kemalasan, hobi bermain, dan juga rendahnya minat untuk bersekolah. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua dan juga lingkungan pergaulan. Nur Khasanah (2019) dalam penelitiannya yang membahas tentang strategi pengentasan anak putus sekolah SMK di kota Semarang, menjelaskan bahwa keadaan sosial anak mempengaruhi partisipasi anak untuk bersekolah diantaranya seperti pengawasan pergaulan anak yang di lakukan oleh orangtua yang kurang baik, kurangnya sosialisasi akan pentingnya Pendidikan, serta keadaan ekonomi keluarga.

Menurut Dewi (2019) tentang fenomena anak putus sekolah di Alue Dama Kabupaten Aceh Barat, ia menjelaskan bahwa anak di desa ini lebih banyak yang memilih menjadi nelayan dari pada bersekolah. Hal ini karena dengan menjadi nelayan proses mendapatkan uang akan lebih cepat. Kemudian adanya anggapan bahwa sekolah bukan sebagai penjamin masa depan yang cerah. Sehingga tidak bersekolah pun tidak jadi masalah. Syahputra (2020) menganalisis penyebab anak putus sekolah di Desa Tengah Kabupaten Deli Serdang, yang berisi tentang faktor penyumbang anak putus sekolah di daerah ini adalah adanya rasa malas dalam mengerjakan tugas maupun Pekerjaan Rumah oleh anak sehingga ia mendapatkan hukuman oleh guru. Kondisi anak yang sering dimarahi oleh gurunya menyebabkan keadaan psikologi anak terganggu hingga makin menyebabkan anak malas untuk datang ke sekolah dan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Faktor pendukung lainnya adalah kondisi ekonomi keluarga serta rendahnya tingkat pendidikan orang tua.

Masalah ini sangat perlu dikaji lebih mendalam karena urgensinya pendidikan dan masih ada anak yang memilih untuk tidak melanjutkan sekolah jika diabaikan akan menjadi boomerang dikemudian hari seperti meningkatnya angka putus sekolah sehingga terciptanya sumber daya manusia yang menurun dan minimnya ilmu pengetahuaan. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak petani sawit dalam mengikuti pendidikan formal dan dampak dari adanya perkebunan sawit terhadap motivasi anak petani sawit dalam mengikuti pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan metode studi kasus agar diperoleh secara langsung gambaran bagaimana motivasi anak petani sawit dalam mengikuti pendidikan formal, serta apa saja dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya perkebunan sawit terhadap motivasi anak petani sawit dalam mengikuti pendidikan formal di Nagari Sungai Pulai, Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Lokasi ini dipilih karena terdapat 29 kasus anak putus sekolah dari tahun 2019 hingga 2022. Informan penelitian 36 orang, terdiri dari anak petani sawit yang tidak melanjutkan sekolah, orangtua, guru, dan beberapa tokoh masyarakat yang ditentukan melalui teknik purpose sampling. Teknik tersebut dipilih karena objek dianggap mengetahui dan dapat memberikan informasi tentang masalah yang sedang diteliti (Rukajat,2018).

Data penelitian dikumpulkan melalui prosedur observasi, wawancara mendalam dengan narasumber, dan studi dokumentasi oleh peneliti secara pribadi menggunakan Handphone, buku dan alat tulis serta pedoman wawancara dan dokumentasi oleh wali nagari. Selanjutnya data-data tersebut akan diuji keabsahannya melaui teknik triangulasi sumber guna membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya (Ule,2023). Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder, setelah itu dilakukan reduksi data untuk memilah data yang sesuai dengan pokok permasalahan, setelah mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian data tersebut akan masuk kepada tahap penyajian untuk ditarik kesimpulannya (Abdussamad Zuchri,2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang mempengaruhi motivasi anak petani sawit dalam mengikuti pendidikan formal di Nagari Sungai Pulai

Motivasi berasal dari kata "motif" yang berati dorongan atau alasan. Menurut MC Donal dalam kompri (2016) motivasi adalah perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Bersedia atau tidaknya seorang dalam bertindak dipengaruhi oleh besar atau kecilnya motivasi yang dimiliki. Dalam penelitian kali ini,

motivasi anak petani sawit untuk tidak melanjutkan sekolah karena di pengaruhi oleh dua faktor yakni, faktor internal yang berasal dari dalam diri dan juga faktor eksternal yang mendapat pengaruh dari pihak luar. Berikut merupakan faktor internalnya :

a. Sering terlambat datang sekolah

Mata pencaharian utama masyarakat Sungai Pulai adalah menjadi petani sawit. Sedari kecil terutama anak laki-laki sudah ikut membantu orangtua nya untuk mengurus perkebunan sawit. Seiring berjalannya waktu anak ini tumbuh dewasa dengan dibekali ilmu untuk memilih bibit sawit yang bagus hingga memanen sawit. Awalnya anak ini akan bekerja pada hari minggu atau pada hari libur sekolah, namun karena upah yang diterima pada saat menodos sawit lumayan mulailah anak ini sering tidak masuk kelas. Makin banyak buah yang mereka panen maka makin banyak pula upah yang mereka terima dan makin banyak pula waktu istirahat mereka yang tersita. Mereka akan bekerja mulai pagi hari hingga sore hari, tak menutup kemungkinan pula akan telat pulang hingga pukul 7 malam jika buah yang dipanen banyak dan juga lokasi panen yang jauh.

Tiga dari delapan informan kunci menjelaskan bahwa sepulang kerja mereka biasanya istirahat sebentar dan setelah itu akan pergi keluar untuk *nongkrong* bersama teman sebayanya hingga larut malam. Hal ini menyebabkan anak ini sering terlambat ke sekolah karena bangun kesiangan. Kondisi fisik yang telah lelah bekerja dan bermain hingga larut malam makin membuat mereka enggan untuk bangun pagi. Jika dipaksakan mereka akan terlambat masuk ke kelas dan akan ditegur oleh guru terlebih jika PR yang diberikan guru juga tidak mereka kerjakan. Hal ini terus terjadi secara berulang-ulang sehingga mereka mengambil keputusan untuk tidak hadir kesekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan orangtua informan menunjukan bahwa orangtua kesulitan dan merasa iba jika terlalu keras membangunkan anaknya untuk berangkat sekolah, karena sang anak telah lelah bekerja dihari sebelumnya. Serta untuk orangtua yang sering tidak dirumah karena sibuk bermalam dipondok sawah untuk mengusir hama yang dapat merusak sawah mereka sehingga anak tersebut tidak bisa sepenuhnya mereka awasi. Anak petani sawit yang sering terlambat adalah anak yang tidak disiplin waktu (Ghoga,2023). Mereka tidak bisa membagi waktu antara sekolah, bermain, dan bekerja, seharusnya anak ini lebih mengutamakan pendidikannya.

b. Kejenuhan dalam belajar

Kejenuhan yang dialami oleh seorang individu bisa berakibat fatal terhadap kelanjutan pendidikannya. Informan Adryan menyebutkan bahwa dia merasa bosan di kelas lantaran materi yang disampaikan oleh guru kurang menarik karena tidak

bervariasi dan cendrung kaku (Hakim,2010). Kejenuhan tidak hanya karena suasana belajar yang kurang mendukung, melainkan bisa karena kelelahan fisik lantaran kegiatan yang terlalu padat seperti sekolah, bekerja memanen buah sawit, menjadi guru silat, hingga bermain bersama teman-temannya sehingga anak ini merasa kelelahan dan tidak semangat menerima pelajaran disekolah (Vitasari,2016). Lebih lanjut, hilangnya semangat untuk belajar dikelas mendorong perilaku bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas dan hilangnya ketertarikan terhadap mata pelajaran.

Sementara faktor Eksternal terdiri dari:

a. Rendahnya pendidikan orangtua

Tabel 1. Data Pendidikan Masyarakat Sungai Pulai

No	Kelompok	L	P	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	144	151	295
2	Belum Tamat SD/Sederajat	143	117	260
3	Tamat SD/Sederajat	229	210	439
4	SLTP/Sederajat	168	147	315
5	SLTA/Sederajat	132	147	279
6	Diploma I /II	1	2	3
7	Akademi/Diploma III	1	3	4
8	Diploma IV/Strata I	15	21	36
9	Strata II	1	1	0
	Total	834	798	1632

Sumber: Kantor Wali Nagari Sungai Pulai

Masyarakat Nagari Sungai Pulai secara garis besar merupakan tamatan Sekolah Dasar. Temuan hasil penelitian menyebutkan bahwa anak yang putus sekolah merupakan anak yang juga memiliki orangtua berpendidikan rendah. Pendidikan orangtua akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Hal ini karena orangtua merupakan sekolah pertama bagi sang anak, orangtua akan memberikan pemahaman sesuai dengan pemahaman yang dulu dia terima dari orangtuanya. Semua perilaku orangtua akan ditiru oleh sang anak termasuk semua sifat buruk orangtua nya kerana anak merupakan peniru yang ulung (Agus Wibowo, 2012) sehingga orangtua yang pendidikannya rendah cendrung akan berfikir kepada hal-hal tradisional dan menyepelekan pendidikan (Purwanto,2018).

b. Teman Sebaya

Anak yang tidak melanjutkan sekolah juga bisa dipengaruhi oleh teman sebayanya. Teman yang tidak sekolah juga dapat membawa pengaruh yang negatif (Surya,2010). Kualitas pergaulan menentukan pergaulan anak, siswa yang

bergaul dengan siswa yang berprestasi akan mendorong dia untuk semangat sekolah, begitupun sebaliknya. Hal ini karena adanya faktor ikut-ikutan sehingga perlunya memilih teman yang baik. Anak petani sawit yang berteman dengan anak yang tidak sekolah biasanya akan terpengaruh untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Keadaan ini terjadi lantaran mereka melihat teman yang tidak sekolah memiliki penghasilan dari bekerja, tidak perlu repot bangun pagi untuk berangkat sekolah dan juga tidak perlu mengerjakan tugas sehingga bisa bebas bermain hingga larut malam.

c. Ekonomi

Anak yang tidak melanjutkan pendidikan dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Hal ini terkait dengan orangtua yang tidak bisa memenuhi segala keperluan dan biaya pendidikan anak. Anak yang hidup dengan kondisi ekonomi stabil cenderung akan fokus terhadap pendidikan, namun sebaliknya anak yang hidup dengan kondisi ekonomi tidak stabil dan kekurangan maka akan cendrung kepada pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari (Mawarni, 2019). Informan Aisyah hidup dengan kakek nya disebuah rumah kayu yang sangat sederhana. Kakek yang biasa dipanggil "mbah" berusia 70 tahun dan sudah tidak kuat bekerja sehingga Aisyah harus bekerja serabutan mulai dari menjaga anak tetangga, membantu mencabut rumput tetangga, dan sekarang menjadi karyawan sebuah toko. Kedua orangtua Aisyah telah berpisah sejak ia kecil dan sudah memiliki keluarga baru masing-masing. Penghasilan Aisyah hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan makan mereka sehari-hari sehingga Aisyah memutuskan untuk berhenti sekolah.

Dampak perkebunan sawit terhadap motivasi anak petani sawit dalam mengikuti pendidikan formal

Tabel 2. Pekerjaan Masyarakat Sungai Pulai

No	Kelompok	L	P	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	155	142	297
2	IRT	0	460	460
3	Pelajar/ Mahasiswa	182	161	343
4	Pensiunan	1	0	1
5	Pegawai Negeri Sipil	3	2	5
6	Perdagangan	9	5	14
7	Petani/Pekebun	352	5	358
8	Karyawan Swasta	19	3	22
9	Karyawan BUMN	1	0	1
10	Karyawan BUMD	1	0	1
11	Karyawan Honorer	2	6	8

12	Buruh Harian Lepas	26	0	26
13	Buruh Tani	55	4	59
14	Tukang Listrik	1	0	1
15	Tukang Kayu	1	0	1
16	Mekanik	2	0	2
17	Guru	3	5	8
18	Bidan	0	1	1
19	Sopir	7	0	7
20	Wiraswasta	15	2	17
Total		834	798	1632

Sumber: Kantor Wali Nagari Sungai Pulai

Tabel di atas menunjukan bahwa masyarakat yang tinggal di Nagari Sungai Pulai, Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan sebagian besar menggantungkan hidup dengan bekerja sebagai petani. Tanah yang subur sehingga menghasilkan tanaman sawit yang berlimpah menjadikan daerah ini sebagai penghasil sawit terbanyak nomor tiga di sumatera barat. Berdasarkan hasil dari temuan penelitian terdapat dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat. Pengaruh positif ini berupa terbukanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang mana hal ini akan berdampak kepada membaiknya ekonomi keluarga. Secara tidak langsung hal ini juga akan berpengaruh kepada motivasi anak petani sawit dalam mengikuti pendidikan formal. Anak yang tumbuh dengan kondisi ekonomi yang stabil cendrung akan belajar dengan sangat nyaman di sekolahnya. Permasalahan mengenai pembiayaan dapat dihindarkan, beberapa orangtua juga sudah menyiapkan tabungan untuk anaknya bisa sekolah hingga sarjana nantinya.

Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Abdulsyani dalam Ratnasari (2013) yang mengatakan bahwa kondisi ekonomi sangat amat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendidikan anak. Anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarahan akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang dapat mendapat pengarahan yang cukup dari orangtua mereka karena orangtua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Gerungan (2009) peranan kondisi ekonomi dalam pendidikan anak memegang satu posisi yang sangat penting. Dengan adanya perekonomian yang cukup memadai, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya jelas lebih luas, maka akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kecakapan yang tidak dapat meningkatkan tanpa adanya sarana dan prasana.

Disisi lain, adanya perkebunan sawit dan terbukanya lowongan pekerjaan juga berimbas kepada pemilihan keputusan anak untuk tidak melanjutkan sekolah. Hal ini karena anak petani lebih memilih

untuk bekerja di perkebunan sawit. Dengan adanya lowongan pekerjaan di perkebunan sawit dan tanpa adanya syarat memakai ijazah tertentu membuat anak petani sawit ini tidak fikir dua kali untuk tidak melanjutkan sekolah. Hal ini berimbas pada perubahan sosial berupa tingkah laku dan juga pola fikir masyarakat yakni mengenyampingkan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di Nagari Sungai Pulai, Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, diperoleh kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi anak petani sawit dalam mengikuti pendidikan formal yakni berupa faktor internal seperti sering terlambat datang kesekolah, dan kejenuhan dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal berupa rendahnya pendidikan orangtua, pengaruh teman sebaya, dan juga faktor ekonomi. Dampak dari adanya perkebunan sawit terhadap motivasi anak petani sawit dalam mengikuti pendidikan formal yakni berupa dampak positif dengan dibukanya lapangan pekerjaan yang luas sehingga masalah pembiayaan sekolah dapat diatasi dan dampak negatifnya adalah anak cenderung lebih memilih bekerja dari pada melanjutkan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Sandhopa, L. (2019). *Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).

Khasanah, N. (2019). Strategi Pengentasan Anak Putus Sekolah SMK di Kota Semarang.

Dewi, R. (2019). *Fenomena Anak Putus Sekolah Di Alue Dama Aceh Barat Daya* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif . CV. Budi Utama*.

UU No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional

Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). Faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, *18*(3).

Ule, M. Y., Kusumaningtyas, L. E., & Widyaningrum, R. (2023). Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis peserta Didik Kelas II. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, *18*(1).

Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban.